

---

## Implementasi PAI dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Student Festival di MTs Darul Ulum Pasuruan

<sup>1</sup>Lailatul Muarofah,<sup>2</sup>M. Jamhuri,<sup>3</sup>Achmat Mubarak,<sup>4</sup>Muhammad Nur Hadi<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Yudharta Pasuruan

Email: <sup>1</sup>Lailatulmuarofab03@gmail.com, <sup>2</sup>jamhuri@yudharta.ac.id, <sup>3</sup>mubarak@yudharta.ac.id,

<sup>4</sup>nurbadi@yudharta.ac.id

---

### Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in strengthening the Pancasila Student Profile through the Student Festival at MTs Darul Ulum Pasuruan. The background of this research stems from the important role of PAI in shaping the character of students who are not only intellectually intelligent, but also devout, pious, and have noble morals. In line with national education policy, the Pancasila Student Profile serves as a guideline for cultivating a generation that is religious, creative, independent, critical, collaborative, and able to appreciate diversity. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the madrasah principal, PAI teachers, the activity committee, and students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, while data validity was achieved through source triangulation. The results indicate that the implementation of PAI in the Student Festival successfully integrates Islamic values with the dimensions of the Pancasila Student Profile. Through various activities such as Islamic speech competitions, Quran recitations, calligraphy, Islamic drama, and religious quizzes, students not only hone their academic and non-academic skills but also cultivate the practice of religious teachings in real life. The Student Festival has proven to be an effective platform for strengthening students' faith, morals, creativity, cooperation, and independence. Therefore, it can be concluded that the implementation of Islamic Religious Education (PAI) through the Student Festival at MTs Darul Ulum Pasuruan has contributed significantly to strengthening the Pancasila Student Profile. This demonstrates that the integration of religious values and character education can produce students who are globally competitive and grounded in religious values.

Keywords: *Implementation, PAI, Pancasila Students, Student Festival*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan Student Festival di MTs Darul Ulum Pasuruan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya peran PAI dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional, Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman dalam menumbuhkan generasi yang religius, kreatif, mandiri, kritis, bergotong royong, serta mampu menghargai keberagaman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru PAI, panitia kegiatan, serta peserta didik. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI dalam Student Festival mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui berbagai kegiatan seperti lomba pidato Islami, tilawah Al-Qur'an, kaligrafi, drama Islami, dan cerdas cermat keagamaan, peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan akademik dan non-akademik, tetapi juga membiasakan diri mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Student Festival terbukti menjadi wadah efektif untuk memperkuat iman, akhlak, kreativitas, kerja sama, serta kemandirian siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi PAI melalui Student Festival di MTs Darul Ulum Pasuruan berkontribusi signifikan dalam penguatan Profil Pelajar

---

Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai agama dan pendidikan karakter mampu mencetak peserta didik yang berdaya saing global sekaligus berlandaskan nilai-nilai religius.

Kata kunci: Implementasi, PAI, Pelajar Pancasila, Student Festival

## **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. (Ainina, 2022) PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius yang mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki iman, takwa, serta akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI berperan penting dalam mendukung terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. (Judrah et al., 2024) Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah menggagas konsep Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk perwujudan dari tujuan pendidikan nasional. (Agustia, 2025)

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Keenam dimensi tersebut merupakan landasan pembentukan peserta didik yang diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus menjaga jati diri kebangsaan. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi nyata dalam penguatan nilai-nilai tersebut, terutama pada dimensi keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta sikap kreatif yang berlandaskan nilai religius. (Rivaldi et al., 2024) MTs Darul Ulum Karangpandan Rejoso Pasuruan sebagai lembaga pendidikan Islam berada pada garda depan dalam mengimplementasikan integrasi antara PAI dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah melalui kegiatan Student Festival, yaitu sebuah program yang dirancang untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan karakter peserta didik dalam suasana yang menyenangkan, kompetitif, dan edukatif. Student Festival menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan bakat, ide, dan kreativitasnya, sekaligus menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, festival ini bukan sekadar ajang perlombaan atau hiburan, melainkan juga sarana pembentukan karakter islami dan pancasilais secara terpadu.

Implementasi PAI dalam Student Festival dapat dilihat dari berbagai bentuk kegiatan, seperti lomba pidato Islami, tilawah Al-Qur'an, cerdas cermat agama, karya tulis ilmiah, seni Islami, hingga kreativitas dalam bidang budaya dan teknologi. (Rifa'i, 2016) Setiap kegiatan tidak hanya menumbuhkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, mengasah keterampilan, serta menanamkan nilai akhlak mulia yang menjadi inti dari PAI. Dengan demikian, kegiatan Student Festival menjadi bentuk nyata penguatan Profil Pelajar Pancasila yang sejalan dengan misi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pelaksanaan Student Festival juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang teori keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa PAI dapat bertransformasi menjadi motor penggerak inovasi pendidikan yang mampu menjawab tantangan global, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam. (Rafsanjani & Razaq, 2019)

Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Student Festival di MTs Darul Ulum Karangpandan Rejoso Pasuruan” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana PAI diimplementasikan dalam kegiatan Student Festival, bagaimana festival tersebut mampu menjadi media efektif dalam menguatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan, khususnya dalam memadukan nilai-nilai religius dan kebangsaan dalam satu kesatuan yang harmonis, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program serupa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Student Festival di MTs Darul Ulum Karangpandan Rejoso Pasuruan. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini lebih menekankan pada pemaknaan, pemahaman, serta deskripsi yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, bukan pada pengukuran angka semata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif mengenai proses, strategi, serta dampak dari implementasi program yang dijalankan sekolah. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*), di mana peneliti secara langsung melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi terkait pelaksanaan Student Festival. Penelitian dilaksanakan di MTs Darul Ulum Karangpandan Rejoso Pasuruan karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai PAI dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan kreatif dan inovatif. (Pantan et al., 2021)

Subjek penelitian atau informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu menentukan narasumber berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Informan utama terdiri dari Kepala Madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, panitia penyelenggara Student Festival, serta beberapa peserta didik yang mengikuti kegiatan. Data dari berbagai informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi yang dijalankan. (Sugiono, 2017) Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung jalannya Student Festival serta aktivitas peserta didik dalam mengekspresikan kreativitas mereka. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala madrasah, guru PAI, dan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai tujuan, strategi, serta dampak dari program. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, arsip program, serta dokumen perencanaan dan laporan kegiatan Student Festival. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum informasi penting sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel sederhana agar lebih mudah dipahami. (Sugiono, 2020)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga akhir untuk mendapatkan gambaran yang valid mengenai implementasi PAI dalam

Student Festival. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan deskripsi yang jelas dan menyeluruh mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam diimplementasikan dalam kegiatan Student Festival, sejauh mana kegiatan tersebut dapat memperkuat Profil Pelajar Pancasila, serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan kreativitas peserta didik di MTs Darul Ulum Karangpandan Rejoso Pasuruan. (Sugioyo, 2016)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, moral, serta akhlak peserta didik. (Yosita et al., 2023) PAI tidak hanya dimaknai sebagai mata pelajaran formal yang diajarkan di sekolah atau madrasah, tetapi lebih luas dari itu, yakni sebuah proses pembinaan yang berlangsung sepanjang hayat, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tujuan utamanya adalah menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar menjadi pedoman hidup, sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran agama dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Secara terminologis, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, lalu menjadikannya sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dengan kata lain, PAI memiliki peran yang integral dalam melahirkan generasi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. (Hidayah, 2022)

Dalam praktiknya, PAI mencakup beberapa ruang lingkup utama, yakni: aqidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an-Hadis, fiqh, serta sejarah kebudayaan Islam. Melalui pengajaran aqidah, peserta didik diarahkan untuk memperkuat keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadha-qadar. Dalam aspek ibadah, mereka diajarkan untuk melaksanakan kewajiban ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dengan benar. Sementara itu, akhlak menjadi pilar penting dalam membentuk karakter yang mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis memperkuat landasan normatif dalam kehidupan, sedangkan fiqh memberikan pemahaman mengenai aturan praktis dalam bermuamalah. Adapun sejarah kebudayaan Islam berfungsi menumbuhkan kesadaran sejarah, kebanggaan identitas, dan teladan dari perjalanan umat Islam di masa lalu. (Nurjanah et al., 2020)

Urgensi Pendidikan Agama Islam tidak bisa dilepaskan dari tantangan era globalisasi. Peserta didik saat ini hidup di tengah arus modernisasi, perkembangan teknologi, dan informasi yang begitu cepat. Fenomena ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi membuka ruang luas untuk belajar dan berkembang, tetapi di sisi lain, nilai-nilai moral dan spiritual seringkali terabaikan. Di sinilah PAI hadir sebagai benteng moral, yang menanamkan kesadaran beragama sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Pendidikan Agama Islam berfungsi menyeimbangkan perkembangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam

diri manusia, sehingga mereka menjadi pribadi yang utuh, berkarakter, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat. Lebih dari itu, PAI juga berperan dalam mengaktualisasikan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi pendidikan nasional saat ini. Dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia secara langsung bersumber dari ajaran Islam yang diajarkan dalam PAI. Demikian pula nilai gotong royong, bernalar kritis, mandiri, serta kreatif dapat tumbuh melalui pendekatan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Dengan demikian, PAI berkontribusi besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga pancasilais, berdaya saing, dan berwawasan global.(Fitriyah & Dkk, 2020)

Proses pembelajaran PAI di sekolah tidak bisa hanya dipahami sebagai kegiatan kognitif semata. Ia harus dirancang sebagai pembelajaran yang menyentuh aspek pengalaman nyata peserta didik. Misalnya, melalui praktik shalat berjamaah, kegiatan keagamaan di sekolah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, hingga kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai religius. Guru PAI berperan sebagai teladan, fasilitator, sekaligus motivator dalam mengarahkan siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, keberhasilan Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh sinergi antara guru, kurikulum, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga. Pendidikan Agama Islam juga tidak bisa dilepaskan dari misi dakwah. Ia menjadi instrumen dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara bijak, membimbing generasi muda agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan berlandaskan iman dan akhlak.(Rahimi, 2021)

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, PAI juga berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, serta menciptakan kerukunan antarumat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa PAI bukan sekadar pendidikan keagamaan, melainkan pendidikan nilai yang mampu membentuk kepribadian bangsa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sarana strategis untuk membangun generasi yang religius, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan global. PAI tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sesuai tuntunan Islam. Melalui PAI, diharapkan lahir generasi muslim yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan nyata, serta berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban dunia.(Yanto, 2022)

## **B. Profil Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai arah dan tujuan besar pendidikan nasional.(Rivaldi et al., 2024) Konsep ini hadir sebagai jawaban atas tantangan zaman, di mana generasi muda Indonesia diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal sosok peserta didik yang dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia: cerdas, berkarakter, berakhlak mulia, sekaligus memiliki daya saing global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Secara substansi, Profil Pelajar Pancasila memuat enam dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini menegaskan pentingnya spiritualitas dan moralitas sebagai dasar utama pembentukan karakter generasi muda. Peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memiliki kesadaran beragama, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta berperilaku sesuai norma agama dan budaya bangsa.(Inayati, 2022).

Kedua, berkebinekaan global. Dalam era globalisasi, peserta didik diharapkan mampu menghargai keberagaman, bersikap toleran, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dari latar belakang budaya, agama, maupun bangsa yang berbeda. Sikap ini tidak hanya mencerminkan nilai Pancasila, tetapi juga menjadi keterampilan hidup penting dalam membangun perdamaian dunia. Ketiga, gotong royong. Dimensi ini menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial. Semangat gotong royong merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang sangat relevan untuk membentuk masyarakat yang inklusif, harmonis, dan saling mendukung. Keempat, mandiri. Peserta didik dituntut untuk mampu bertanggung jawab atas proses belajar dan kehidupannya sendiri. Kemandirian tidak berarti individualisme, tetapi lebih kepada kemampuan mengambil keputusan, mengelola emosi, dan mengembangkan diri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Kelima, bernalar kritis. Generasi muda harus dilatih untuk berpikir analitis, mampu memproses informasi, menilai kebenaran suatu fakta, serta menyelesaikan masalah dengan logis dan sistematis. Bernalar kritis merupakan modal penting agar peserta didik tidak mudah terjebak dalam informasi palsu (hoaks) dan mampu menghadapi tantangan kompleks di era digital. (Shofia Rohmah et al., 2023)

Keenam, kreatif. Kreativitas menjadi salah satu keterampilan yang paling dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global. Peserta didik diharapkan mampu menghasilkan gagasan baru, berinovasi, serta mengekspresikan diri melalui karya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Kreativitas tidak hanya sebatas dalam bidang seni, tetapi juga dalam memecahkan masalah dan menciptakan solusi inovatif di berbagai aspek kehidupan. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika dimensi iman dan akhlak mulia menjadi fondasi spiritual, maka nalar kritis dan kreativitas menjadi daya dorong intelektual, sedangkan gotong royong, kemandirian, dan keberagaman global membentuk kepribadian sosial yang utuh. Dengan perpaduan tersebut, diharapkan lahir generasi yang seimbang antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter. (Qulsum & Hermanto, 2022)

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dan madrasah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Misalnya, melalui program pembiasaan religius, kegiatan festival siswa, proyek kolaboratif, hingga pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara nyata. Guru berperan penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan, sedangkan lingkungan sekolah menyediakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila bukan sekadar konsep normatif, melainkan kerangka kerja nyata yang mengarahkan pendidikan Indonesia menuju tujuan luhur: melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, berdaya saing global, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila. Melalui Profil Pelajar Pancasila, pendidikan Indonesia diharapkan mampu menghasilkan generasi emas yang siap membangun bangsa dan menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga identitas nasionalnya. (Haq et al., 2024)

### **C. Student Festival**

Student Festival merupakan sebuah kegiatan yang dirancang sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengekspresikan potensi, bakat, minat, dan kreativitas yang mereka miliki melalui berbagai aktivitas edukatif, kompetitif, maupun rekreatif. Festival ini biasanya dilaksanakan oleh sekolah atau madrasah dalam bentuk perayaan akademik, seni, budaya, dan religius yang melibatkan siswa secara aktif. Student Festival hadir bukan hanya sekadar sebagai hiburan atau ajang perlombaan semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta internalisasi nilai-nilai

pendidikan, baik nilai kebangsaan, sosial, maupun keagamaan. Dalam dunia pendidikan, Student Festival berperan sebagai media alternatif pembelajaran di luar kelas yang mengedepankan praktik nyata dibandingkan teori. Melalui kegiatan ini, siswa diberi ruang untuk menyalurkan ide-ide kreatif, memperkuat kepercayaan diri, serta mengasah keterampilan komunikasi dan kerja sama. (Nugroho & Harida, 2020)

Kegiatan yang biasanya ditampilkan dalam Student Festival meliputi lomba pidato, tilawah Al-Qur'an, drama atau teater, paduan suara, bazar karya siswa, pameran seni, olahraga, hingga pertunjukan budaya. Bahkan, dalam konteks madrasah, Student Festival sering diwarnai dengan nuansa religius, seperti lomba kaligrafi, cerdas cermat agama, hadrah, atau lomba ceramah Islami. Semua kegiatan tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, membangun semangat kompetisi sehat, serta menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Student Festival memiliki fungsi yang strategis dalam mendukung implementasi kurikulum pendidikan, khususnya Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Melalui festival ini, peserta didik dapat mempraktikkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila secara nyata. (Jamhuri, 2017)

Misalnya, dimensi *beriman dan berakhlak mulia* tampak ketika siswa menampilkan lomba-lomba bernuansa religius, dimensi *gotong royong* terlihat ketika siswa bekerja sama menyukseskan acara, dimensi *kreatif* lahir dari karya dan inovasi yang ditampilkan, sementara dimensi *bermalar kritis* muncul ketika siswa mengolah ide untuk menciptakan karya yang bermakna. Dengan demikian, Student Festival bukan hanya perayaan semata, melainkan juga instrumen penting dalam pendidikan karakter. Lebih dari itu, Student Festival juga memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi peserta didik. Mereka belajar mengelola acara, mengatur waktu, bekerja dalam tim, serta menghargai perbedaan pendapat. Melalui interaksi sosial yang terjadi selama festival, peserta didik dapat melatih keterampilan komunikasi interpersonal dan menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, Student Festival menjadi sarana pengembangan bakat dan minat yang tidak selalu terakomodasi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan diberikannya ruang ekspresi ini, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. (Ardi Isnanto, 2023)

Dari perspektif sekolah atau madrasah, Student Festival merupakan salah satu strategi dalam membangun budaya positif dan citra lembaga. Kegiatan ini mampu mempererat hubungan antarwarga sekolah, sekaligus memperkuat kerja sama dengan masyarakat sekitar. Tidak jarang, festival melibatkan partisipasi orang tua, alumni, maupun tokoh masyarakat, sehingga menciptakan sinergi yang baik antara sekolah dan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Student Festival bukan hanya milik siswa, tetapi menjadi ajang kebersamaan seluruh komunitas pendidikan. Selain itu, Student Festival juga selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan *4C* (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*). (Solechan et al., 2023)

Dalam festival, siswa didorong untuk berpikir kritis saat merancang karya, mengekspresikan kreativitas melalui berbagai media, bekerja sama dengan teman dalam tim, serta mengkomunikasikan ide di hadapan audiens. Semua pengalaman ini menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Dengan demikian, Student Festival memiliki nilai strategis bagi dunia pendidikan, khususnya di sekolah dan madrasah. Ia tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai kebangsaan, serta penumbuhan kreativitas siswa. Student Festival pada akhirnya dapat dipahami sebagai laboratorium kehidupan bagi peserta didik, tempat di mana mereka berlatih untuk menjadi pribadi yang utuh: berilmu, beriman, berakhlak, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

#### **D. Implementasi PAI dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Student Festival di MTs Darul Ulum Pasuruan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. PAI bukan sekadar mata pelajaran yang mentransfer ilmu pengetahuan agama, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri siswa agar mereka mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam PAI, seperti keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta semangat ukhuwah, sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, implementasi PAI di sekolah tidak hanya terletak pada aspek teoritis di ruang kelas, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata yang menumbuhkan karakter siswa. MTs Darul Ulum Pasuruan menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen mewujudkan sinergi antara PAI dan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai program kreatif. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah kegiatan Student Festival, yaitu sebuah festival siswa yang memadukan unsur religius, seni, budaya, dan akademik. Student Festival ini dirancang sebagai ruang ekspresi bagi siswa untuk menyalurkan bakat, mengembangkan kreativitas, serta mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan nyata. Dengan kata lain, Student Festival menjadi laboratorium kehidupan di mana ajaran Islam yang diajarkan melalui PAI dapat dipraktikkan secara kontekstual dalam suasana yang menyenangkan. (Ainina, 2022)

Implementasi PAI dalam Student Festival terlihat dari berbagai jenis kegiatan yang dilaksanakan. Misalnya, lomba pidato Islami, tilawah Al-Qur'an, kaligrafi, ceramah agama, hingga cerdas cermat Islami. Semua kegiatan tersebut berfungsi memperkuat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Siswa tidak hanya dituntut menguasai teori, tetapi juga dilatih untuk berani tampil, berkomunikasi, dan menyampaikan pesan moral kepada audiens dengan percaya diri. Pada saat yang sama, mereka belajar mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk nyata, misalnya dengan menampilkan bacaan Al-Qur'an yang baik, menjaga etika dalam berkompetisi, serta menjunjung sportivitas. Selain itu, Student Festival juga melatih siswa pada dimensi gotong royong dan kerja sama. Setiap kegiatan festival menuntut partisipasi aktif dalam tim, baik dalam mempersiapkan perlombaan, mengelola acara, maupun mendukung teman yang tampil. Sikap saling membantu, menghargai, dan mendukung antarsiswa menjadi bagian penting yang sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dalam PAI. Hal ini membuktikan bahwa implementasi PAI tidak hanya terletak pada hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga pada hubungan horizontal dengan sesama manusia. (Hidayati, 2022)

Dimensi lain dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu bernalar kritis dan kreatif, juga terimplementasi melalui Student Festival. PAI dalam konteks ini tidak dipahami sebagai doktrin yang statis, melainkan sumber inspirasi bagi siswa untuk berpikir kritis, menggali makna ajaran Islam, dan menerapkannya dalam karya nyata. Misalnya, lomba karya tulis ilmiah berbasis tema keagamaan, kreasi seni Islami, atau drama bertema moralitas Islami yang menuntut kreativitas siswa dalam mengolah ide. Dengan begitu, PAI menjadi motor penggerak bagi lahirnya inovasi yang relevan dengan kehidupan siswa. Dimensi mandiri juga terasah melalui festival ini. Peserta didik dilatih untuk mempersiapkan diri, mengatur strategi, serta mengembangkan potensi mereka tanpa selalu bergantung pada guru. Sikap mandiri dalam mengelola tugas, mengatasi rasa cemas saat tampil, dan menerima hasil lomba dengan lapang dada merupakan cerminan pendidikan karakter berbasis PAI yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi PAI melalui Student Festival di MTs Darul Ulum Pasuruan tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan akademik dan non-akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius yang kuat. Dengan adanya festival ini, peserta didik belajar bahwa ajaran Islam tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, budaya, dan

interaksi sosial. Inilah bentuk pendidikan yang holistik, di mana nilai agama, moral, dan keterampilan abad ke-21 berpadu secara harmonis.(Fahmi IImy, 2020)

Secara lebih luas, kegiatan Student Festival di MTs Darul Ulum Pasuruan juga memperkuat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang progresif dan inovatif. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu agama, tetapi juga pusat pengembangan kreativitas siswa dengan berlandaskan nilai PAI. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk mencetak generasi emas Indonesia yang religius, berkarakter, dan berdaya saing global. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Student Festival di MTs Darul Ulum Pasuruan merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter yang utuh. PAI menjadi ruh yang mengarahkan nilai dan moral siswa, sementara Student Festival menjadi wadah nyata untuk menginternalisasi nilai tersebut melalui kreativitas dan kolaborasi. Sinergi keduanya menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang beriman, berakhlak mulia, kritis, kreatif, mandiri, dan menjunjung tinggi kebersamaan.(Siska Mardes, 2022)

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Student Festival di MTs Darul Ulum Pasuruan menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang religius, kreatif, dan berkarakter. PAI tidak hanya diajarkan dalam bentuk materi kognitif di kelas, tetapi diwujudkan secara aplikatif melalui berbagai kegiatan Student Festival yang mengintegrasikan aspek keagamaan, seni, budaya, dan keterampilan. Melalui Student Festival, nilai-nilai PAI dapat diinternalisasikan secara nyata dalam diri peserta didik, antara lain: dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui kegiatan lomba Islami seperti tilawah, pidato, dan kaligrafi; dimensi gotong royong dan kerja sama melalui keterlibatan siswa dalam kelompok; dimensi bernalar kritis dan kreatif melalui lomba karya tulis, drama, dan seni Islami; serta dimensi mandiri melalui keberanian tampil dan kesiapan dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, implementasi PAI melalui Student Festival terbukti mampu memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh. Peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, keterampilan abad ke-21, serta kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa MTs Darul Ulum Pasuruan berhasil menciptakan suasana pendidikan yang integratif, di mana ajaran Islam menjadi ruh utama dalam membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan berdaya saing.

### **Daftar Pustaka**

- Agustia, R. (2025). Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Yayasan Islam Amalia Medan. *Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 40–48.
- Ainina, D. Q. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>
- Ardi isnanto, B. (2023). Penerapan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi Pada Siswa Kelas X Semester Ii Smk Nasyrul Ulum Gegesik Tahun Pelajaran 2022/2023. *Detikproperti*, 2(2), 119–121.
- Fahmi IImy, M. (2020). Eksistensi Feminisme Mesir dan Transformasi Gerakan Perempuan di Indonesia. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2), 146–157. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.725>
- Fitriyah, Z., & Dkk. (2020). RELASI UMAT BERAGAMA (Pluralisme, Multikulturalisme dan Strateginya Dalam Umat Beragama). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 63–79.
- Haq, A. A., Rahayu, D., Denoya, N. A., Fitriani, S., & Penulis, K. (2024). Implementasi Proyek

- Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Kota Padang PNF, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 194–199.
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu. *Jurnal Profesi Keguruan*, 1, 1–9.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Jamhuri, M. (2017). *Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada*. 2, 311–324.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Nugroho, R. M., & Harida, R. (2020). Apersepsi Pembelajaran Melalui Stand-Up Comedy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Metode Ceramah Di Stkip Pgri Ponorogo. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 111–121. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.960.2020>
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyConns*, 2(1), 366–377.
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi spiritual menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 372–380.
- Qulsum, D. U., & Hermanto. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330. <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>
- Rahimi. (2021). Konsep Media Pembelajaran Dalam Perspektif Alquran. *Ilmuna Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 87–101.
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>
- Rivaldi, R., Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama). *Journal on Education*, 6(4), 21706–21715. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Siska Mardes. (2022). JPDK : Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 148–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3983>
- Solechan, S., Afif, Z. N., Sunardi, S., & Masrufa, B. (2023). Pelatihan dan pendampingan tentang strategi Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru bidang profesional Di SMA Primaganda Jombang. *An Naf'ab: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135–146. <https://doi.org/10.54437/annafah.v1i2.1269>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabetha.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan*

- Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Sugioyo. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta,.
- Yanto, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku. *Jurnal Perspektif*, 15(1), 39–59. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>
- Yosita, Y., Sari, D. P., & Karolina, A. (2023). Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>